

GAMBARAN RISIKO *ONLINE* PADA SISWA KELAS X SMK

ASTUTI RAHAYU PUTRI

ABSTRAK

Masa kini internet sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak dan remaja. Mereka inilah merupakan generasi yang disebut sebagai generasi *digital native*, yaitu generasi yang sejak lahir sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti *handphone* dan komputer. Beck dalam konsep *Risk Society* menyebutkan bahwa risiko muncul dan diperkenalkan oleh modernisasi itu sendiri. Sehingga internet sebagai kemajuan teknologi yang membawa masyarakat menuju era modernisasi, dapat memunculkan aspek positif (peluang) dan aspek negatif (risiko) bagi penggunaannya khususnya anak-anak dan remaja (Livingstone & Haddon, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran risiko *online* pada siswa kelas X SMK swasta di Kelurahan Turangga, Kota Bandung. Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental deskriptif kuantitatif, menggunakan metode pengambilan data kuesioner. Penelitian ini dilakukan terhadap 135 orang siswa/i kelas X SMK Swasta di Kelurahan Turangga, Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari *EU Kids Online Survey II* oleh Anke Görzig, Leslie Haddon, Veronika Kalmus, Sonia Livingstone (2009-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko *online* yang paling banyak dialami siswa adalah penyalahgunaan data pribadi seperti komputer terserang virus, kemudian melihat tampilan seksual dan *online bullying*. Mayoritas bahaya (*harm*) akibat risiko *online* yang muncul berada pada kategori rendah, namun berdasarkan kategori bahaya tinggi paling banyak ada pada *online bullying*, kemudian diikuti dengan tampilan seksual, pesan seksual, dan pertemuan tatap muka. Selain itu, strategi *coping* yang paling banyak dilakukan siswa untuk mengatasi situasi bahaya (*harm*) ketika sedang *online* adalah strategi komunikatif dengan bercerita kepada teman sebaya.

Kata kunci: internet, risiko *online*, remaja, siswa, SMK.

PENDAHULUAN

Di era digital sekarang, tata cara kehidupan manusia baik terhadap cara berkomunikasi, cara belajar, cara bekerja, dan cara berbisnis banyak dipengaruhi oleh kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sekarang banyak digunakan adalah internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet pada tahun 2013 mencapai 71,19 juta, jumlah tersebut meningkat 13% dibanding tahun 2012 yang mencapai sekitar 63 juta pengguna. Angka itu bahkan diprediksi akan terus meningkat menjadi 139 juta pengguna internet pada tahun 2015.

Masa kini pengguna internet tidak hanya orang dewasa, namun anak-anak dan remaja juga turut menggunakan internet. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA) berkerjasama dengan UNICEF pada tahun 2013 dengan judul "*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*" (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia) memperoleh data bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan.

Di Indonesia tercatat bahwa pengguna internet terbanyak berada di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat (www.tempo.com, 2012). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2013 kelompok umur yang mendominasi pengguna internet di Jawa Barat ada pada usia dewasa, namun pada usia remaja tengah (16-18 tahun) lebih tinggi dibandingkan usia remaja awal maupun anak-anak. Remaja tengah merupakan usia yang memasuki jenjang pendidikan SMA/SMK. Menurut Erikson (1989) usia remaja berada dalam tahap *identity vs identity confusion*, dimana remaja berusaha untuk menemukan jawaban siapa diri mereka, dan apa yang akan mereka tuju dalam hidup. Periode ini juga mencakup tahap psikososial moratorium dimana dalam kondisi ini remaja sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri atau keadaan untuk menemukan diri. Sehingga remaja sering terlibat dalam kegiatan yang mungkin bisa membantu mereka untuk bereksperimen berbagai identitas potensial dan situasi, termasuk situasi yang berisiko.

Internet sebagai salah satu kemajuan teknologi merubah cara hidup masyarakat menuju modernisasi. Perubahan masyarakat menuju era modernisasi memunculkan konsep masyarakat risiko (*risk society*) yang dikemukakan oleh Beck (1986/2005: 21) Beck (1986) mendefinisikan risiko sebagai suatu cara sistematis berhadapan dengan potensi bahaya dan ketidakamanan yang diinduksi dan diperkenalkan oleh modernisasi itu sendiri (*risk may be defined as a systematic way of dealing with the hazards and insecurities induced and introduced by modernization itself*). Livingstone & Haddon, (2009) juga mengungkapkan pada masyarakat modern, aspek negatif (risiko) dan positif (peluang) dari banyak fenomena besar saling terkait di tingkat masyarakat dan dialami oleh individu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Begitu juga dengan internet, dapat membawa aspek yang positif maupun negatif bagi penggunaannya, khususnya remaja. Melalui pemanfaatan internet secara positif, banyak keuntungan yang didapatkan, misalnya mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui situs-situs seperti *wikipedia*, *edukasi.net*, *chem-is-try*. Selain itu di internet juga dapat menjadi media untuk bersosialisasi seperti situs jejaring sosial (*Facebook*), *blog*, situs berbagi video (*Youtube*), dan *micro-blogging* (*Twitter*). Namun, selain memberikan aspek positif internet juga dapat memberikan aspek negatif yang disebut sebagai risiko *online*.

Risiko *online* merupakan kemungkinan sesuatu terjadi (belum tentu sesuatu yang berbahaya), tetapi apakah itu sebenarnya mengakibatkan bahaya dan berapa besar bahaya itu terjadi, masih belum diketahui, yang meliputi: melihat tampilan seksual (gambar atau video), menerima pesan seksual, bertemu tatap muka dengan orang asing yang dikenal melalui internet, *online bullying*, konten negatif, dan penyalahgunaan data pribadi (Livingstone et. al. , 2009). Menurut McQuail & Windahl (1993, dalam Hargrave & Livingstone, 2006) menyebutkan salah satu bahaya media (TV, radio, *game* maupun internet) akan muncul dalam bentuk respon emosional seperti takut, marah, dan benci. Respon emosi negatif tersebut jika bertahan dalam jangka waktu panjang dan tidak segera ditanggulangi akan berdampak lebih lanjut secara psikologis. Respon menanggulangi untuk beradaptasi dengan situasi stress atau mengganggu, untuk melindungi diri dari bahaya psikologis lebih lanjut disebut sebagai *coping* (Leen d'Haenens et., al, 2013).

Namun, risiko yang dialami remaja ketika sedang *online* tidak selalu mengakibatkan bahaya dalam bentuk emosi negatif pada diri remaja (Livingstone et. al, 2009). Selain itu juga risiko *online* tidak selalu dipersepsikan remaja sebagai situasi yang negatif. Beberapa remaja dapat

mempersiapkan risiko yang mereka hadapi ketika sedang *online* sebagai peluang bagi dirinya untuk mencoba hal-hal yang baru. Oleh karena itu, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemungkinan timbul bahaya akibat risiko *online* yaitu *self-efficacy*, *psychological difficulties*, dan *sensation seeking* (Livingstone et. al, 2009).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran risiko *online* yang dialami siswa SMK swasta kelas X di Kelurahan Turangga, Lengkong, Kota Bandung.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswa/I kelas X SMK Swasta yang menggunakan internet di Kelurahan Turangga, Lengkong, Kota Bandung. Dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling* diperoleh partisipan sebanyak 135 siswa.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang diadopsi dari *EU Kids Online Survey II* (Anke Görzig, Leslie Haddon, Veronika Kalmus, Sonia Livingstone, 2009-2011).

HASIL

1. Risiko paling banyak dihadapi siswa ketika sedang *online* adalah mengalami komputer terserang virus sebanyak 58 orang siswa (43%), melihat tampilan seksual sebanyak 44 orang siswa (32%), korban *online bullying* sebanyak 40 orang siswa (30%), pertemuan tatap muka dengan orang asing yang dikenal melalui internet sebanyak 26 orang siswa (19%), menerima pesan seksual sebanyak 24 orang siswa (18%), dan konten yang berpotensi membahayakan sebanyak 26 orang siswa (19%) melihat konten yang berisi pesan kebencian atau permusuhan yang menyerang kelompok atau individu ketika sedang *online*.
2. Mayoritas bahaya yang muncul akibat risiko *online* (melihat tampilan seksual, menerima pesan seksual, *online bullying*, dan pertemuan tatap muka) berada pada kategori rendah. Namun, jika dilihat dari kategori bahaya tinggi paling banyak ada pada *online bullying* kemudian diikuti dengan tampilan seksual, pesan seksual, dan pertemuan tatap muka.

3. Faktor protektif dapat dilakukan siswa dengan melakukan strategi *coping*. Data yang ditemukan strategi *coping* yang paling banyak dilakukan siswa adalah strategi komunikatif yaitu menceritakan masalahnya kepada orang lain. Selain itu mayoritas siswa juga memilih teman sebaya sebagai orang yang dapat diajak berkomunikasi untuk menceritakan masalahnya.
4. Berdasarkan faktor risiko *self efficacy* mayoritas siswa berada pada kategori tinggi, *psychological difficulties* mayoritas siswa berada pada kategori normal, dan *sensation-seeking* mayoritas siswa berada pada kategori rendah.
5. Gambaran risiko *online bullying* ditemukan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* lebih banyak mengalaminya secara *online* sebanyak 40 orang siswa dibandingkan *offline* sebanyak 26 orang siswa, sedangkan pada pelaku *online bullying* sebaliknya.
6. Dari 40 orang siswa yang menjadi korban *online bullying*, 37 orang siswa mempersepsikan sebagai situasi yang mengganggu atau mengancam dan 32 orang siswa yang merasakan bahaya (*harm*).
7. Siswa laki-laki lebih banyak yang menjadi korban *online bullying* dibandingkan siswa perempuan. Sedangkan pada pelaku *online bullying* tidak terdapat perbedaan jenis kelamin yang cukup besar.
8. Gambaran risiko *online* melihat tampilan seksual sebanyak 44 orang siswa lebih banyak daripada menerima pesan seksual sebanyak 24 orang siswa maupun mengirim atau mempublikasikan pesan seksual hanya sebanyak 8 orang siswa.
9. Berdasarkan data yang ditemukan, dari 44 orang siswa yang melihat tampilan seksual ketika sedang *online* (dalam bentuk gambar maupun video) terdapat 26 orang siswa yang mempersepsikan sebagai situasi yang mengganggu atau mengancam dan 18 orang siswa yang merasakan bahaya (*harm*). Sedangkan dari 24 orang siswa yang menerima pesan seksual ketika sedang *online*, sebanyak 16 orang siswa yang mempersepsikan sebagai situasi mengganggu atau mengancam dan 14 orang siswa yang merasakan bahaya (*harm*).
10. Siswa jenis kelamin laki-laki lebih banyak melihat tampilan seksual, menerima pesan seksual, dan mengirim atau mempublikasikan konten seksual di internet.
11. Sebanyak 26 orang siswa melakukan pertemuan tatap muka, namun hanya 5 orang siswa yang mempersepsikan sebagai situasi yang mengganggu atau mengancam dan hanya satu orang siswa yang merasakan bahaya (*harm*).

12. Siswa laki-laki lebih banyak yang menanggapi perteman dengan orang asing di internet dan melakukan pertemuan tatap muka. Namun, hanya pada siswa perempuan yang mempersepsikan pertemuan tatap muka dengan orang asing yang dikenal melalui internet sebagai situasi yang mengganggu.
13. Berdasarkan data penggunaan internet, sebagian besar siswa mengakses internet di kamar tidur dengan menggunakan media *handphone*. Paling banyak siswa mengakses internet lebih dari 4 jam pada hari libur, dan 1 jam pada hari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Berk, Laura E. 2008. *Infants, Children, and Adolescent (6th Edition)*. USA : Pearson Education, Inc.
- Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media*. London: McGraw-Hill
- Santrock, John W. 2007. *Adolescent (7th Edition)*. New York: : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Referensi Jurnal:

- Aoyama, Ikuko. *Cyberbullying among high school students: Cluster analysis of sex and age differences and the level of parental monitoring*.(2011). International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning.
- Barrett, Kimberly. *Contextualizing Risk A Literature Review of Risk in Assorted Contexts*. 2010. Maastricht Graduate School of Governance (MGSoG).
- D'Haenens, L, Vandonink, S. and Donoso, V. (2013) *How to cope and build resilience*. LSE, London: EU Kids Online.
- EU Kids Online. 2011.*Final Report*. LSE, London: EU Kids Online. Retrieved at: [http://www2.lse.ac.uk/media@lse/research/EUKidsOnline/EU%20Kids%20II%20\(2009-11\)/EUKidsOnlineIIR-ports/Final%20report.pdf](http://www2.lse.ac.uk/media@lse/research/EUKidsOnline/EU%20Kids%20II%20(2009-11)/EUKidsOnlineIIR-ports/Final%20report.pdf)
- Hargrave, Andrea Millwood & Sonia Livingstone. *Harm and Offence in Media Content A review of the evidence*. 2006. UK: Intellect Ltd.
- Liau, Albert Kienfie, Khoo, Angeline & Ang, Peng Hwa. 2005. *Factors influencing adolescents engagement in risky internet behavior*. Singapore: Mary Ann Liebert, Inc.
- Livingstone, S. 2013. *Online risk, harm and vulnerability: Reflections on the evidence base for child Internet safety policy*. Europe: LSE Research Online
- Livingstone, S., Hasebrink, U. 2011. *Risks and opportunities on the internet: The perspective of European children*. Europe: LSE Research Online.

- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A. and Kalmus, V. 2011. *Pattern of Risk and Safety Online*. Europe: LSE Research Online.
- Livingstone, S., Hasebrink, U., Haddon, L. 2008. *Comparing children's online opportunities and risks across Europe*. Europe: LSE Research Online.
- Livingstone, S. and L. Haddon. 2009. *EU Kids Online: Final Report*. London: LSE, EU Kids Online (EC Safer Internet Plus Programme Deliverable D6.5). Retrieved at: <http://www.lse.ac.uk/collections/EUKidsOnline>
- Moore, David J. 2004. *Affect Intensity, Gender and the Expression of Emotion in Response to Advertising Appeals*. University of Michigan
- Siswati., Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.5 No.2
- Valcke, M., De Wever, B., Van Keer, H., Schellens, T. 2011. *Long-term study of safe Internet use of young children*.

Referensi Website:

- Firman, Muhammad & Ngazis, Amal Nur. 2012. Cyberbullying, Ancaman Bagi Anak di Internet. [Online]. Available at: <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/01/27/stop-cyberbully-dimulai-dari-diri-sendiri-528491.html> (diakses pada April 2014)
- Gandapurnama, Baban. 2014. Kronologi Pemerksaan Bergilir Gadis Belia oleh 6 Pria di Bandung. [Online]. Available at: <http://news.detik.com/read/2014/04/08/154831/2549176/486/1/kronologi-pemerksaan-bergilir-gadis-belia-oleh-6-pria-di-bandung> (diakses pada tanggal 8 April 2014)
- Lukman, Enricko. 2014. Laporan: 30 juta pengguna internet di Indonesia adalah remaja. [Online]. Available at: <http://id.techinasia.com/laporan-30-juta-pengguna-internet-di-indonesia-adalah-remaja/> (diakses pada tanggal 5 Mei 2014)
- Riza, Budi. 2012. Jumlah Pengguna Internet Indonesia Terus Melonjak. [Online]. Available at: <http://www.tempo.co/read/news/2012/12/12/072447763/Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Terus-Melonjak> (diakses pada tanggal 5 Mei 2014)
- Sulaiman, M. Reza. 2014. Anak Mudah Marah dan Menjadi Pendiam? Hati-hati Jadi Korban Cyberbullying. [Online]. Available at:

<http://health.detik.com/read/2014/01/29/130619/2481814/775/anak-mudah-marah-dan-menjadi-pendiam-hati-hati-jadi-korban-cyberbullying> (diakses pada tanggal 5 Mei 2014)

Syahputra, Wahyu & Ucu, Karta Raharja. 2013. Remaja Rentan Jadi Korban Kejahatan di Dunia Maya. [Online]. Available at: *<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz1yl-remaja-rentan-jadi-korban-kejahatan-di-dunia-maya>* (diakses pada 5 Mei 2014)

Tanjung, Agib. 2013. Polri belum tuntaskan 833 kasus cyber crime di 2013. [Online] . Available at: *<http://www.merdeka.com/peristiwa/polri-belum-tuntaskan-833-kasus-cyber-crime-di-2013.html>* (diakses pada 28 April 2014)